



Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Puskesmas Tasinifu Wilayah Perbatasan Indonesia – Timor Leste Tahun 2025

Clarita de Santalica Ximenes¹, Fransiskus Geroda Mado², Galuh W. K. D. Larasati³, Rina Waty Sirait⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
Email: ¹claritaximenes2003@gmail.com

Abstract

The use of postpartum contraception (KBPP) is a very important effort to regulate birth spacing, pregnancy spacing, avoid unwanted pregnancies, reduce maternal and infant mortality rates, and improve family welfare. However, the use of KBPP in border areas is still low. This study aims to identify factors associated with the use of postpartum contraception at the Tasinifu Health Center in the border area of Indonesia-Timor Leste in 2025. This study is a quantitative analytical study with a cross-sectional approach. The population in this study consisted of all postpartum mothers in 2024 - June 2025, totaling 190 mothers, and the sample consisted of 64 mothers selected using simple random sampling. The data in this study were analyzed using the Chi-Square statistical test with a significance level of $p\text{-value} < 0,05$. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge ($p\text{-value} = 0,002$), husband's support ($p\text{-value} = 0,000$), and perception ($p\text{-value} = 0,000$) with the use of postpartum contraception at the Tasinifu Health Center in the border area of Indonesia-Timor Leste in 2025. The study also showed that there was no relationship between age ($p\text{-value} = 0,677$), parity ($p\text{-value} = 0,624$), and travel distance ($p\text{-value} = 0,952$) with the use of postpartum contraception at the Tasinifu Health Center in the border area of Indonesia-Timor Leste in 2025. Therefore, health workers at the health center are advised to enhance cooperation with village officials in setting targets and motivating the community to use postpartum contraception (KBPP).

Keywords: Postpartum Contraception, Knowledge, Husband's Support, Perception, Border Areas.

Abstrak

Pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan (KBPP) merupakan upaya yang sangat penting untuk mengatur jarak kelahiran, jarak kehamilan, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, cakupan penggunaan KBPP di wilayah perbatasan masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Tasinifu Wilayah Perbatasan

Penulis Korespondensi:

Clarita de Santalica Ximenes | claritaximenes2003@gmail.com

Indonesia – Timor Leste tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pasca persalinan tahun 2024- juni 2025 yang berjumlah 190 ibu dan sampel berjumlah 64 ibu yang diambil dengan cara *Simple Random Sampling*. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square dengan taraf signifikansi $p\text{-value} < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,002$), dukungan suami ($p\text{-value} = 0,000$), dan persepsi ($p\text{-value} = 0,000$) dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Tasinifu Wilayah Perbatasan Indonesia – Timor Leste tahun 2025. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur ($p\text{-value} = 0,677$), paritas ($p\text{-value} = 0,624$), dan jarak tempuh ($p\text{-value} = 0,952$) dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Tasinifu Wilayah Perbatasan Indonesia – Timor Leste tahun 2025. Oleh karena itu, tenaga kesehatan di Puskesmas di sarankan untuk meningkatkan kerja sama dengan aparat desa dalam menetapkan sasaran dan memotivasi masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi pasca persalinan (KBPP)

Kata Kunci: Kontrasepsi Pasca Persalinan, Pengetahuan, Dukungan Suami, Persepsi, Wilayah Perbatasan.

PENDAHULUAN

Undang-Undang nomor 52 tahun 2009 menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh informasi, perlindungan, dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksinya dengan tetap memperhatikan etika sosial dan norma agama yang berkenaan dengan kehidupan perkawinan. Keluarga berencana merupakan suatu bentuk usaha untuk merencanakan kelahiran anak, kehamilan, jarak dan usia ideal melahirkan, melalui kegiatan promosi, perlindungan, dan bantuan yang sejalan dengan hak reproduksinya dalam menciptakan keluarga yang berkualitas. Pemenuhan hak reproduksi setiap orang, membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan merupakan tujuan penggunaan kontrasepsi.

Keluarga berencana pasca persalinan adalah pelayanan KB yang diberikan setelah persalinan sampai dengan kurun waktu 42 hari, dengan tujuan mengatur jarak kelahiran, jarak kehamilan, dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga setiap keluarga dapat merencanakan kehamilan yang aman dan sehat (BKKBN, 2020). Direktorat Statistik Kesejahteraan (2024) menyatakan bahwa, peningkatan penggunaan kontrasepsi pada negara-negara berkembang telah berkontribusi dalam penurunan angka kematian ibu hingga 40% selama 20 tahun terakhir, seiring dengan menurunnya jumlah kehamilan yang direncanakan. Target sustainable development goals tahun 2030, yang menetapkan angka kematian ibu harus ditekan hingga di bawah 70 kasus per 100.000 kelahiran hidup (Koba, Mado and Kenjam, 2019).

Angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 4.005, tahun 2023 mencapai 4.129 (Rokom, 2024), dan pada tahun 2024 mencapai 4115 (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Berdasarkan data dari BPS Provinsi NTT (2024) jumlah kematian ibu di NTT pada tahun 2023 mencapai 135 jiwa, pada tahun 2024 mencapai 125 jiwa, pada bulan Januari-juni 2025 mencapai 76 jiwa (Dinkes Provinsi NTT, 2025).

Penggunaan alat kontrasepsi bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan kesehatan bagi ibu maupun kesehatan bayi. Berdasarkan rekomendasi world health organization mengatakan bahwa 24 bulan atau 2 tahun merupakan jarak ideal antara kelahiran anak dan kehamilan berikutnya (Kemenkes RI, 2020). Menurut WHO (2022) dalam Mayang Sari et al., (2025) sekitar 44% wanita di

dunia mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Penggunaan kontrasepsi yang tepat berperan penting dalam mengurangi risiko terjadinya kehamilan berulang yang tidak diinginkan dan mencegah potensi komplikasi kesehatan.

Berdasarkan data dari BPS, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 terdapat sebanyak 281.603,8 ribu jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2024 yakni 1,11% (BPS, 2024). Presentase PUS yang menggunakan alat kontrasepsi atau cara tradisional mencegah kehamilan di Indonesia yakni 55,36% pada tahun 2022, 55,49% pada tahun 2023, dan 56,26% pada tahun 2024 (Direktorat Statistik Kesejahteraan, 2024). NTT merupakan salah satu provinsi dengan presentase PUS yang menggunakan alat kontrasepsi atau cara tradisional mencegah kehamilan menempati posisi terendah ke 4 dari 34 provinsi pada tahun 2023, dan pada tahun 2024 menempati urutan terendah ke 8 dari 38 provinsi di Indonesia. Presentas PUS yang menggunakan alat kontrasepsi atau cara tradisional mencegah kehamilan di NTT yakni 40,82% pada tahun 2022, 40,73% pada tahun 2023, dan 40,76% pada tahun 2024 (Direktorat Statistik Kesejahteraan, 2024). Jumlah peserta aktif KB di NTT sebanyak 389.789 jiwa pada tahun 2023, tetapi jumlah peserta aktif KB pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 377.251 jiwa. Jumlah peserta aktif KB di TTU, pada tahun 2023 sebanyak 21.137 jiwa, namun pada tahun 2024 berjumlah 18.513 jiwa (BKKBN Provinsi NTT, 2025).

Berdasarkan data dari Kemenkes RI, proporsi pengguna kontrasepsi pasca persalinan di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4.689.907 akseptor. Proporsi penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di NTT pada tahun 2023 tercatat sebanyak 36.257 akseptor (Kemenkes RI, 2024). Tahun 2024 proporsi pengguna kontrasepsi pasca persalinan di Indonesia tercatat sebanyak 4.701.603 akseptor. Capaian atau proporsi penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di NTT pada tahun 2024 tercatat sebanyak 25.344 akseptor (Kemenkes RI, 2025).

Data dari Puskesmas Tasinifu pada tahun 2023, jumlah akseptor aktif sebanyak 711 orang (51,1%), namun akseptor KBPP hanya mencapai 45 (28,7%) orang dari 157 sasaran (Puskesmas Tasinifu, 2024). Pada Tahun 2024, dari 147 ibu yang melahirkan, akseptor KBPP hanya mencapai 72 (48,9%). Data dari bulan januari hingga bulan april 2025, menunjukkan jumlah akseptor KBPP sebanyak 11 (42,3%) orang dari 26 ibu yang melahirkan. Data ini menunjukkan rendahnya cakupan penggunaan KBPP di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu (Puskesmas Tasinifu, 2025). Kelompok yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu 190 ibu pasca salin tahun 2024 - juni 2025.

Teori Andersen menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan termasuk layanan kontrasepsi pasca persalinan. Berdasarkan teori Andersen penggunaan kontrasepsi pasca persalinan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing*), faktor pemungkin (*enabling*) dan faktor kebutuhan (*need*) (Andersen and Newman, 1973). Faktor predisposisi yaitu demografi (umur, jenis kelamin, status pernikahan serta riwayat penyakit), stuktur social (pendidikan, ras, pekerjaan, suku, agama, mobilitas tempat tinggal), keyakinan dan sikap individu terhadap layanan kesehatan (nilai-nilai individu terhadap penyakit, tingkat pengetahuan tentang penyakit, sikap dan kepercayaan terhadap petugas atau sistem layanan kesehatan). faktor pemungkin yaitu sumber daya keluarga (pendapatan, kepemilikan asuransi kesehatan, adanya sumber layanan kesehatan tetap, serta tingkat akses ke pelayanan kesehatan), sumber daya komunitas (jumlah fasilitas dan tenaga kesehatan, harga layanan kesehatan, wilayah negara, karakter pedesaan-perkotaan). faktor pemungkin yaitu kebutuhan yang dirasakan/perceived needs (disabilitas, gejala, diagnosis, keadaan umum), kebutuhan yang dinilai/evaluated needs (gejala, diagnosis medis). Penelitian oleh Zebua (2024) telah memodifikasi teori Andersen dengan menambahkan jumlah anak ke dalam komponen demografi, oleh karena itu penelitian ini

memasukkan paritas kedalam faktor predisposisi komponen demografi. Penelitian Cahyani (2019) telah memodifikasi teori Andersen dengan menambahkan dukungan keluarga termasuk dukungan suami dimasukkan ke dalam komponen sumber daya keluarga. Penelitian ini memasukkan dukungan suami kedalam faktor pendukung komponen sumber daya keluarga. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan yaitu faktor umur, paritas, pengetahuan, dukungan suami, jarak tempuh, persepsi.

Manullang et al 2024 menemukan bahwa faktor persepsi tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian dari (Sari et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa faktor demografis dengan persepsi ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi pasca melahirkan di Klinik dr. Sunedi. Indrawati Ulfiana (2022) menemukan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian Ocvita dan Nafiiisah (2023) menyatakan adanya hubungan anatara dukungan pemakaian kontrasepsi, dukungan saran dan masukan, serta persetujuan/keputusan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian ini menunjukan bahwa keterlibatan pasangan berperan penting dalam penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Krian Sidoarjo. Hasil penelitian Nuraeni and Rahmadyanti (2023) menunjukkan bahwa terdapat signifikasi hubungan antara usia, tingkat pengetahuan, jumlah persalinan atau paritas, serta riwayat penggunaan kontrasepsi sebelumnya dengan pemilihan kontrasepsi pasca persalinan (KBPP). Namun, variabel konseling sebelum persalinan dan dukungan suami tidak menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap pemilihan KBPP. Penelitian yang dilakukan oleh Sholathiah (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur, jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan, dan pengetahuan, dengan pemanfaatan pelayanan keluarga berencana.

Puskesmas Tasinifu merupakan salah satu puskesmas rawat inap yang terletak di Kecamatan Mutis Kabupaten TTU, dengan batas sebelah utara wilayah kerja Puskesmas Tasinifu berbatasan dengan Kabupaten TTS, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Miomaffo Barat, sebelah barat berbatasan dengan Oepoli Kabupaten Kupang, dan sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Oekusi Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayani dan Sahara (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan pelayanan KB di wilayah perbatasan dan kepulauan menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses, sarana prasarana, dan capaian peserta KB aktif yang belum optimal. Pelaksanaan program KB didukung oleh Dana Alokasi Khusus (DAK) non-fisik, namun hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan KB masih rendah di wilayah-wilayah sulit jangkauan. Penelitian tersebut menekankan perlunya perhatian khusus terhadap strategi pelayanan KB di daerah perbatasan, namun belum mengkaji secara spesifik faktor-faktor individual yang memengaruhi pemanfaatan KBPP oleh ibu.

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 7 orang ibu pasca salin di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu terdapat 3 orang ibu pasca salin menggunakan KBPP sedangkan 4 orang ibu pasca salin tidak menggunakan KBPP. Hasil survey menunjukan bahwa 3 orang ibu pasca salin yang menggunakan KBPP memiliki pengetahuan, mendapat dukungan suami, serta memiliki persepsi positif terhadap KBPP. Sedangkan 4 orang ibu yang tidak menggunakan KBPP, 2 orang diantaranya tidak mendapat dukungan suami, 1 orang diantaranya terhalang akses dan dukungan suami, sedangkan 1 orang lainnya memiliki persepsi negatif terhadap KBPP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Puskesmas Tasinifu Wilayah Perbatasan Indonesia - Timor Leste Tahun 2025”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu pada bulan Agustus-September 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pasca salin tahun 2024 - juni 2025 sebanyak 190 ibu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 ibu yang ditentukan berdasarkan rumus Lameshow. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi. Teknik ini dilakukan dengan metode undian (*lottery technique*) untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi.

Definisi operasional variabel pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan, kriteria objektif: (1) menggunakan KB pasca persalinan; (2) tidak menggunakan KB pasca persalinan; alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala nominal. Umur, kriteria objektif: (1) tidak berisiko (20-35 tahun); (2) berisiko (<20 tahun dan >35 tahun); alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala ordinal. Paritas, kriteria objektif: (1) primipara (pertama); (2) multipara (>1 anak); alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala nominal. Pengetahuan, kriteria objektif: (1) baik (>75%); (2) cukup (57-75%); (3) kurang (<75); alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala ordinal. Dukungan Suami, kriteria objektif: (1) baik (>36); (2) cukup (24-36); (3) kurang (<24); alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala ordinal. Jarak tempuh, kriteria objektif: (1) jauh (30-60 menit); (2) dekat (<30 menit); alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala ordinal. Persepsi, kriteria objektif: (1) positif (≥ 16); (2) negatif (<16); alat ukur adalah kuesioner menggunakan skala ordinal.

Data dikumpulkan menggunakan Teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan terkait identitas responden, variabel independen yakni umur, paritas, pengetahuan, dukungan suami, jarak tempuh dan persepsi, serta variabel dependen yakni pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Pengolahan data meliputi *editing, coding, data entry, cleaning* dan *tabulasi*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi dan frakuensi dari masing-masing variabel independen dan dependen. Analisis bivariat bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* melalui aplikasi SPSS dengan tingkat kepercayaan pada penelitian ini sebesar 95% dengan $p\text{-value} = (0,05)$. Jika $p\text{-value} \leq 0,05$ maka uji statistik menunjukkan ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan ditunjang dalam bentuk narasi.

Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor 004367/KEPK FKM UNDANA/2025. Sebelum melakukan wawancara, setiap responden menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk persetujuan sukarela responden setelah memahami tujuan penelitian.

HASIL

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 64 orang. Responden adalah ibu pasca salin tahun 2024-2025. Karakteristik yang dilihat meliputi umur, jumlah anak, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jumlah Anak, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan

Karakteristik	n	N	%	%
Umur:				
<20	3		4,7	
20-35	49	64	76,6	100
>35	12		18,8	
Jumlah Anak:				
1	19		29,7	
2	19		29,7	
3	15	64	23,4	100
4	9		14,1	
6	1		1,6	
7	1		1,6	
Pendidikan Terakhir:				
Tidak Sekolah	3		4,7	
SD	15		23,4	
SMP	6	64	9,4	100
SMA	36		56,3	
Perguruan Tinggi	4		6,3	
Pekerjaan:				
IRT	40		62,5	
Petani	19	64	29,7	100
Mahasiswa	5		7,8	

Menurut hasil dari tabel 1 diperoleh hasil analisis bahwa responden paling banyak berumur 20-35 tahun (76,6%) dan paling sedikit berumur <20 tahun (4,7%). Berdasarkan karakteristik jumlah anak, responden paling banyak memiliki jumlah anak 1 dan 2 dengan masing-masing berjumlah 19 ibu (29,7%) dan paling sedikit memiliki jumlah anak 6 dan 7 dengan masing-masing berjumlah 1 ibu (1,6%). Berdasarkan karakteristik Pendidikan terakhir, responden paling banyak berpendidikan tamat SMA yaitu 36 ibu (56,3%) dan paling sedikit tidak tamat sekolah yaitu 3 ibu (4,7%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden paling banyak berkerja sebagai IRT yaitu 40 ibu (62,5%) dan paling sedikit yaitu 5 ibu (7,8%).

Hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan di Puskesmas Tasinifu Wilayah Perbatasan Indonesia – Timor Leste tahun 2025. Variabel yang dianalisis meliputi umur, paritas, pengetahuan, dukungan suami, jarak tempuh, dan persepsi.

Tabel 2. Tabulasi silang Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Puskesmas Tasinifu Wilayah Perbatasan Indonesia – Timor Leste Tahun 2025

Variabel	Pemanfaatan KBPP				Total		p-value
	Menggunakan KBPP		Tidak Menggunakan KBPP				
	n	%	n	%	n	%	
Umur							
Tidak Berisiko	28	57,1%	21	42,9%	49	100	0,677
Berisiko	7	46,7%	8	53,3%	15	100	

Paritas							
Primipara	9	47,4%	10	52,6%	19	100	0,624
Multipara	26	57,8%	19	42,2%	45	100	
Pengetahuan							
Baik	17	68%	8	32%	25	100	0,002
Cukup	15	68,2%	7	31,8%	22	100	
Kurang	3	17,6%	14	82,4%	17	100	
Dukungan Suami							
Baik	21	91,3%	2	8,7%	25	100	0,000
Cukup	15	68,2%	7	32%	22	100	
Kurang	2	17,6%	14	82,4%	17	100	
Jarak Tempuh							
Jauh	11	57,9%	8	42,1%	19	100	0,952
Dekat	24	53,3%	21	46,7%	45	100	
Persepsi							
Positif	33	80,5%	8	19,5%	41	100	0,000
Negatif	2	8,7%	21	91,3%	23	100	
Total	35	54,7%	29	45,3%	64	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki umur tidak berisiko lebih banyak menggunakan KBPP (57,1%), sedangkan responden yang memiliki umur berisiko lebih banyak tidak menggunakan KBPP (53,3%) dibandingkan dengan yang menggunakan KBPP (46,7%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,677 > 0,05$, artinya umur tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan KBPP. Pada variabel paritas, responden yang berparitas primipara lebih banyak tidak menggunakan KBPP (52,6%), sedangkan responden yang berparitas multipara lebih banyak menggunakan KBPP (57,8%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,624 > 0,05$, artinya paritas tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan KBPP. Pada variabel pengetahuan, responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak menggunakan KBPP (68%), responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak menggunakan KBPP (68,2%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang lebih banyak tidak menggunakan KBPP (82,4%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$, artinya pengetahuan memiliki hubungan dengan pemanfaatan KBPP. Pada variabel dukungan suami, responden yang memiliki dukungan suami yang baik lebih banyak menggunakan KBPP (91,3%), responden yang memiliki dukungan suami cukup lebih banyak tidak menggunakan KBPP (52%), sedangkan responden yang memiliki dukungan suami kurang lebih banyak tidak menggunakan KBPP (87,5%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, artinya dukungan suami memiliki hubungan dengan pemanfaatan KBPP. Pada variabel jarak tempuh, responden yang memiliki jarak tempuh jauh lebih banyak menggunakan KBPP (57,9%), sedangkan responden yang memiliki jarak tempuh dekat lebih banyak menggunakan KBPP (53,3%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,952 > 0,05$, artinya jarak tempuh tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan KBPP. Pada variabel persepsi, responden yang memiliki persepsi positif lebih banyak menggunakan KBPP (80,5%), sedangkan responden yang memiliki reproduksi persepsi negatif lebih banyak tidak menggunakan KBPP (91,3%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, artinya persepsi memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan KBPP.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Menurut KBBI umur merupakan usia, hidup, nyawa atau lamanya waktu hidup atau ada sejak diadakan atau dilahirkan. Wanita Usia Subur (WUS) merupakan wanita yang berusia 15-49 tahun. Wanita usia subur mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan sangat baik, maka setelah anak pertama lahir dianjurkan untuk segera menggunakan KB. WUS yang berusia <20 tahun disarankan untuk menunda kehamilan. WUS yang berusia 20-35 tahun merupakan suatu periode menjarangkan kehamilan untuk itu dibutuhkan kontrasepsi yang mempunyai efektivitas cukup tinggi. WUS berusia >35 tahun diperlukan kontrasepsi yang aman dan mempunyai efektifitas yang sangat tinggi (Lestari, Ismiati and Antari, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden yang memiliki umur 20-35 tahun atau berada pada umur tidak berisiko cenderung lebih banyak menggunakan KB pasca persalinan dibandingkan dengan tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hal ini dikarenakan responden yang berada pada kelompok usia 20-35 tahun memiliki tingkat kewaspadaan terhadap resiko kehamilan yang terlalu dekat, sehingga responden merasa perlu untuk menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Sedangkan responden yang memiliki umur <20 tahun dan >35 tahun atau berada pada umur berisiko cenderung lebih banyak tidak menggunakan KB pasca persalinan. Hal ini dikarenakan responden yang berada pada kelompok usia <20 tahun masih ingin memiliki anak sehingga mereka merasa belum perlu menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Selain itu responden yang berada pada kelompok usia >35 tahun memiliki pandangan bahwa mereka sudah memasuki usia tidak subur sehingga tidak perlu memakai kontrasepsi pasca persalinan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,677$ ($p\text{-value} > 0,05$) yang menunjukkan H_a ditolak dan H_o diterima sehingga dapat disimpulkan secara statistik umur tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi pasca persalinan tidak berhubungan dengan perbedaan umur. Responden yang memiliki umur lebih muda maupun lebih tua mempunyai akses yang sama terhadap informasi dan layanan KB dari tenaga kesehatan di Puskesmas Tasinifu. Selain itu sosial budaya masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu masih menekankan pengambilan keputusan berdasarkan keputusan suami dan keluarga. Sehingga pengambilan keputusan lebih besar berada pada keputusan suami daripada umur ibu. Berdasarkan teori Andersen (1973) umur merupakan salah satu faktor predisposisi yang memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur tidak berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini berarti bahwa umur bukan faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan KB pasca persalinan. Responden dari berbagai kelompok umur memiliki peluang yang sama dalam memperoleh informasi, dukungan, dan akses pelayanan KB, sehingga faktor lain seperti pengetahuan (*predisposing factor*) dukungan suami (*enabling factor*) dan persepsi (*need factor*) lebih berperan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang antara umur dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB pasca salin di Puskesmas Terminal Banjarmasin. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutea et al., (2022) bahwa tidak ada hubungan yang antara umur dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di Kabupaten Kitu, Kenya. Hasil Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nuraeni and Rahmadyanti, (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi pasca persalinan di RSUD Karawang.

Hubungan Paritas dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Paritas adalah banyaknya persalinan atau jumlah persalinana yang pernah dialami oleh seorang ibu baik lahir mati maupun lahir hidup. Wanita yang telat berparitas satu atau lebih dari satu diharuskan menjadi akseptor KB untuk mengatur, menjarangkan maupun menjaga jarak kehamilannya (Mirna, 2024). Primipara merupakan wanita yang pertama kali melahirkan seorang bayi, sedangkan multipara merupakan wanita yang telah melahirkan lebih dari sekali (Fauziah, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden yang berparitas primipara lebih cenderung tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki satu anak masih memiliki keinginan untuk menambah jumlah anak, bahkan merasa aman untuk menunda penggunaan KB dalam waktu dekat, sehingga responden merasa belum perlu untuk menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Sebagian dari suami responden yang berparitas parimipara cenderung merantau keluar dan membuat Sebagian responden menunda penggunaan KB. Sedangkan responden yang berparitas multipara lebih cenderung menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan responden berparitas multipara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas tentang kontrasepsi dalam kesehatan reproduksi mereka. Sebagian suami responden yang telah memiliki lebih dari satu anak seringkali mendukung dalam penggunaan kontrasepsi pasca persalinan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,624$ ($p\text{-value} > 0,05$) yang menunjukkan H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan secara statistik paritas tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Berdasarkan teori Andersen (1973) paritas merupakan salah satu faktor predisposisi yang memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paritas tidak berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini berarti jumlah anak yang pernah dilahirkan tidak menentukan keputusan ibu untuk menggunakan KB pasca persalinan. Faktor lain seperti pengetahuan (*Predisposing factor*), dukungan suami (*enabling factor*) dan persepsi (*need factor*) lebih berperan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunesni et al., (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang antara paritas dengan pemilihan KB pasca persalinan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri et al., (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang antara paritas dengan pemilihan kontrasepsi suntik sebagai KB pasca salin di Puskesmas Terminal Banjarmasin.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan suatu hasil dari tahu, dan dapat terjadi setelah suatu individu melakukan pengindraan kepada objek tertentu. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu menjadi salah satu faktor yang menentukan individu dalam mencari dan meminta pelayanan kesehatan. Sikap individu dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan sehingga pengetahuan dapat mempengaruhi ibu dalam memilih penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (Senesni et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup lebih cenderung memanfaatkan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan tidak memanfaatkan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan yang baik membuat responden lebih memahami manfaat kontrasepsi dalam mencegah kehamilan yang terlalu cepat, menjaga kesehatan

ibu, serta mengatur jarak kelahiran agar kondisi fisik dan psikologis ibu tetap optimal. Pengetahuan yang memadai juga mendorong responden untuk mencari informasi lebih lanjut dan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan mengenai metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi mereka. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang cenderung lebih banyak tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan di bandingkan dengan menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan responden dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi pasca persalinan, serta masih dipengaruhi oleh mitos atau kekhawatiran terhadap efek samping penggunaan KBPP. Kondisi ini menyebabkan sebagian responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi setelah melahirkan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan responden untuk memanfaatkan pelayanan kontrasepsi pasca persalinan. Sebaliknya semakin rendah Tingkat pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah pula kemungkinan responden untuk memanfaatkan pelayanan kontrasepsi pasca persalinan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan secara statistik pengetahuan memiliki hubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Berdasarkan teori Andersen (1973) pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini berarti pengetahuan responden akan berhubungan terhadap sikap dan perilakunya dalam menentukan keputusan ibu untuk menggunakan KB pasca persalinan. Faktor lain seperti dukungan suami (*enabling factor*) dan persepsi (*need factor*) juga berperan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian oleh Sunesni et al., (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang antara pengetahuan dengan pemilihan KB pasca persalinan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunia Tungga et al., (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat KB di wilayah kerja puskesmas Naibonat tahun 2021. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Alameer et al., (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi.

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dukungan merupakan sesuatu yang mendukung, penyokong, pembantu, dan penunjang. Suami adalah seorang pria yang menjadi pasangan hidup yang resmi bagi seorang wanita. Definisi dari dukungan suami sebagai bantuan yang diberikan suami kepada istri. dalam memutuskan penggunaan dan memilih metode kontrasepsi (Sholathiah, 2022). Pengambilan keputusan terkait menggunakan alat kontrasepsi serta memilih metode kontrasepsi, seorang istri membutuhkan persetujuan dari suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pelindung bagi keluarga (Mirna, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden yang memiliki dukungan suami yang baik lebih cenderung memanfaatkan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan tidak memanfaatkan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat yang menempatkan dukungan suami sebagai peran penting dalam pengambilan keputusan keluarga salah satunya penggunaan kontrasepsi. Suami yang memberikan dukungan positif, baik berupa izin, dorongan, maupun pendampingan saat pelayanan KB, dapat meningkatkan motivasi ibu untuk menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Responden yang memiliki dukungan suami yang cukup dan kurang cenderung

lebih banyak tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan suami sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan suami tentang manfaat KB, kekhawatiran terhadap efek samping, atau pandangan tradisional bahwa kontrasepsi adalah tanggung jawab perempuan. Sebagian suami responden diketahui merantau untuk bekerja di luar daerah kondisi ini menimbulkan keraguan pada sebagian responden untuk menggunakan KBPP tanpa sepengetahuan suami. Bahkan, ada kekhawatiran sosial yang berkembang di masyarakat, di mana ibu yang menggunakan kontrasepsi saat suaminya sedang merantau sering kali menimbulkan persepsi negatif dari lingkungan sekitar,

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan secara statistik dukungan suami memiliki hubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Berdasarkan teori Andersen (1973) dukungan suami merupakan salah satu faktor pemungkin yang memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Dukungan Suami (*enabling factors*), yaitu faktor yang memfasilitasi atau menghambat seseorang dalam mengakses dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Faktor pemungkin mencakup sumber daya yang tersedia baik di tingkat individu maupun masyarakat, termasuk dukungan dari pasangan atau anggota keluarga lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini berarti dukungan suami akan berhubungan dalam menentukan keputusan ibu untuk menggunakan KB pasca persalinan. Faktor lain seperti pengetahuan (*predisposing factor*) dan persepsi (*need factor*) juga berperan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang antara dukungan suami dengan keikutsertaan KB MKJP pasca persalinan di RSUD Sungai Dareh. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ocvita and Nafiisah, (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan pasangan berperan penting dalam penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Krian Sidoarjo. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Koba et al, (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan dukungan suami dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka Panjang di Desa Naunu Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang.

Hubungan Jarak Tempuh dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan

Menurut KBBI jarak merupakan ruang sela yang menunjukkan suatu Panjang, jauh atau luasnya satu benda ke benda yang lain maupun satu tempat ke tempat yang lain. Layanan yang mudah diakses lebih cenderung mendorong ibu dalam menggunakan kontrasepsi (Wahyuni *et al.*, 2024). Berdasarkan Permenkes nomor 19 tahun 2024 jarak tempuh maksimal untuk mencapai puskesmas yaitu 60 menit menggunakan transportasi dari desa atau kelurahan terjauh ke puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden yang memiliki jarak tempuh jauh (30-60 menit) cenderung tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan adanya peran aktif dari petugas kesehatan khususnya bidan desa yang tinggal di sekitar wilayah tempat tinggal warga, sehingga mempermudah ibu pasca melahirkan dalam memperoleh informasi serta pelayanan KB. Bidan desa berperan penting dalam melakukan pendekatan langsung kepada masyarakat, memberikan penyuluhan dan konseling KB, serta menetapkan sasaran ibu pasca persalinan yang perlu mendapatkan pelayanan kontrasepsi. Tenaga Kesehatan dari pihak Puskesmas Tasinifu aktif melakukan kunjungan lapangan, sehingga responden yang memiliki jarak tempuh jauh dari fasilitas Kesehatan masih dapat

mengakses pelayanan kontrasepsi pasca persalinan. Responden yang memiliki jarak tempuh (<30 menit) dekat cenderung menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini dikarenakan responden yang dekat dari fasilitas kesehatan dapat mengakses pelayanan kontrasepsi pasca persalinan (KBPP) langsung di Puskesmas dengan mudah. Sebagian responden dapat dengan mudah menerima informasi dari petugas kesehatan. Dengan demikian, jarak tempat tinggal tidak menjadi hambatan yang berarti dalam pemanfaatan KB pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Tasinifu.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,952$ ($p\text{-value} > 0,05$) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan secara statistik jarak tempuh tidak memiliki hubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Berdasarkan teori Andersen (1973) jarak tempuh merupakan salah satu faktor pemungkin (*enabling factor*) yaitu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan pelayanan kesehatan. Faktor ini mencakup jarak antara tempat tinggal dan fasilitas kesehatan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak tempuh tidak berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini berarti jarak tempuh jauh maupun dekat tidak menentukan keputusan ibu untuk menggunakan KB pasca persalinan. Faktor lain seperti pengetahuan (*Predisposing factor*), dukungan suami (*enabling factor*) dan persepsi (*need factor*) lebih berperan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Babazadeh et al., (2021) yang menyatakan bahwa jarak tempuh tidak berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern atau kebutuhan layanan KB. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sholathiah, (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Panyabungan Utara.

Hubungan Persepsi dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Pasca Persalinan

KBBI mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses dari individu mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Tindakan individu didasarkan pada persepsi yang mereka miliki terhadap suatu keadaan realita, bukan semata-mata berdasarkan kenyataan objektif. Ketika seseorang memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi, keputusan tersebut dipengaruhi oleh persepsinya mengenai produk kontrasepsi tersebut (Widyawati, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden yang memiliki persepsi positif cenderung menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan yang tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi responden terhadap manfaat kontrasepsi, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk menggunakan KBPP. Responden yang memiliki persepsi positif umumnya memiliki pengetahuan yang baik dan memahami bahwa penggunaan kontrasepsi pasca persalinan penting untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, mengatur jarak kehamilan, serta mencegah risiko komplikasi akibat kehamilan yang terlalu cepat. Sedangkan responden yang memiliki persepsi negatif cenderung tidak menggunakan kontrasepsi pasca persalinan dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. Hal ini menunjukkan responden yang memiliki persepsi negatif cenderung memiliki pengetahuan yang kurang sehingga Sebagian responden memilih untuk menunda atau bahkan menolak penggunaan kontrasepsi karena memiliki ketakutan akan efek samping kesehatan dan penggunaan KB pasca persalinan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan secara statistik pengetahuan memiliki hubungan dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Berdasarkan teori

Andersen (1973) persepsi merupakan salah satu faktor kebutuhan yang memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Persepsi (*need factors*), merupakan faktor yang berhubungan dengan pandangan individu terhadap kondisi kesehatannya dan kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Faktor kebutuhan dianggap sebagai penentu langsung dari perilaku pemanfaatan kontrasepsi pasca persalihan, karena keputusan seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan sangat bergantung pada bagaimana ia memersepsikan manfaat dan urgensi dari layanan tersebut. Hal ini berarti persepsi akan berhubungan dalam menentukan keputusan ibu untuk menggunakan KB pasca persalinan. Faktor lain seperti pengetahuan (*predisposing factor*) dan dukungan suami (*enabling factor*) juga berperan dalam keputusan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Obua and Okori, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan di Rumah Sakit Rujukan Daerah Lira. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri and Widiantari, (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian Unmet need KB pada pasangan usia subur. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Manullang et al., (2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Padang Sari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian diatas, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi dengan pemanfaatan kontrasepsi pasca persalinan. Sementara itu, tidak terdapat hubungan antara umur, paritas dan jarak tempu dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Saran yang diberikan yaitu tenaga Kesehatan dari puskesmas diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dengan aparat desa dalam menetapkan sasaran KBPP serta memotivasi masyarakat untuk menggunakan KBPP. Aparat desa dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menerima program KBPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alameer, M.I. *et al.* (2022) "Knowledge, Attitude and Practices regarding Contraceptive Pill and Its Side Effects among Women in Jazan Region, Saudi Arabia," *Clinics and Practice*, 12(3), pp. 268–275. Available at: <https://doi.org/10.3390/clinpract12030032>.
- Andersen, R. and Newman, J.F. (1973) "Societal and individual determinants of medical care utilization in the United States," *Milbank Quarterly*, 51(1), pp. 95–124. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1468-0009.2005.00428.x>.
- Astuti, S.A.P., Edison and Satria, P.H. (2019) "Determinan Keikutsertaan Ibu Sebagai Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pasca Persalinan (Studi Kasus di Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan Kabupaten Dharmasraya)," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), p. 65. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.553>.
- Babazadeh, S. *et al.* (2021) "The relationship between spatial access and modern contraceptive use: is proximity to a healthcare facility a determinant of use among women in Kinshasa, DRC?," *Gates Open Research*, p. 1. Available at: <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.13229.1>.

- BKKBN (2020) *Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 18 Tahun 2020 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan*. Indonesia.
- BKKBN Provinsi NTT (2025) *Jumlah Peserta KB Aktif, 2022-2024, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Available at: <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjMwIzI=/jumlah-peserta-kb-aktif.html> (Accessed: May 21, 2025).
- BPS (2024) *Statistik Indonesia 2024 Statistical Yearbook of Indonesia, Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- BPS Provinsi NTT (2024) *Jumlah Kematian Ibu Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2023, BPS Provinsi NTT*.
- Cahyani, I.S.D. (2019) *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten [Skripsi]*. Universitas Negeri Semarang.
- Dinkes Provinsi NTT (2025) *Jumlah Kematian Ibu di Provinsi NTT*. Kupang.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan (2024) *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dwijayani, L. and Sahara, T. (2021) "Implementation Mobile Family Planning In Border Areas and Archipelago In 34 Provinsi in 2019," *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 7, pp. 68–76.
- Fauziah, M.I. (2024) *Hubungan Usia Ibu dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan Studi Observasional di RSI Sultan Agung Semarang [Skripsi]*. Universitas Islam Seltan Agung Semarang.
- Indrawati, R. and Ulfiana, E. (2022) "Analysis Of Factors Associated With The Use Of Postpartum Family Planning (Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Keluarga Berencana Pasca Persalinan)," *Jurnal Profesi Bidan Indonesia (JPBI)*, 2(2), pp. 8–22. Available at: <https://pbijournal.org/index.php/pbi>.
- Kemendes RI (2020) *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana 2021, Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Kemendes RI (2024) *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Edited by F. Sibuea and B. Hardhana. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI (2025) *Cakupan dan Proporsi Peserta KB Pasca Persalinan Menurut Jenis Kontrasepsi dan Provinsi Tahun 2024*.
- Kemendagri RI (2025) *Jumlah Kematian Ibu Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2024*.
- Koba, M.T.E., Mado, F.G. and Kenjam, Y. (2019) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)," *Media Kesehatan Masyarakat*, 1.

- Lestari, M.A., Ismiati and Antari, G.Y. (2024) “Hubungan Usia dan Paritas dengan Pemilihan Kontrasepsi MOW pada Ibu Nifas,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, pp. 3874–3887.
- Manullang, J.P.N., Nandini, N. and Budiyanti, R.T. (2024) “Analisis Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Padangsari,” *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(2), pp. 158–71.
- Mirna (2024) *Hubungan Dukungan Suami, Pengetahuan dan Sikap Ibu PUS terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Tahun 2023 [Skripsi]*. Politeknik Kesehatan Palangkaraya.
- Mutea, L. *et al.* (2022) “Determinants of Contraceptive Use Among Women 0–23 Months Postpartum in Kitui County, Kenya: A Cross-Sectional Study,” *PLOS Global Public Health*, 2(6), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000482>.
- Nuraeni and Rahmadyanti (2023) “Pemilihan Kontrasepsi Pasca Salin (KBPP) di RSUD Karawang,” *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15.
- Obua, B. and Okori, F. (2022) “A Cross-Sectional Study to Assess the Level of Utilization of Immediate Postpartum Family Planning Among Postnatal Women in Lira Regional Referral Hospital.”
- Ocvita, W.E. and Nafiisah, M. (2023) “Keterlibatan Pasangan Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Pasca Persalinan,” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13, pp. 13–22.
- Puskesmas Tasinifu (2024) *Profil Puskesmas Tasinifu 2023*.
- Puskesmas Tasinifu (2025) *Profil Puskesmas Tasinifu 2025*.
- Putri, N.P., Lathifah, N. and Anisa, F.N. (2023) “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik Sebagai KB Pasca Salin Di Puskesmas Terminal Banjarmasin,” *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 2(1), pp. 99–107.
- Putri, N.W.A. and Widiyanti, K. (2022) “Hubungan Persepsi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur,” *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), pp. 30–37. Available at: <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1955>.
- Rokom (2024) *Agar Ibu dan Bayi Selamat, Sehat Negeriku*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/> (Accessed: June 15, 2025).
- Sari, J.M., Maryam and Thafer, M.I.T. (2025) “Persepsi Ibu Hamil tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Pasca Melahirkan di Klinik Dr. Sunedi Tahun 2024.” Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14784930>.
- Senesni, Milasari, D. and Susilawati, D. (2023) “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB Pascapersalinan,” *Jurnal Kesehatan Tembusai*, 4, pp. 7083–7094.

- Sholathiah (2022) *Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal 2022 [Skripsi]*.
- Sunesni, Milasari, D. and Susilawati, D. (2023) “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan KB Pasca Persalinan,” 4, pp. 7083–7094.
- Sunia Tungga, Yoseph Kenjam and Rina Waty Sirait (2023) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat KB di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Tahun 2021,” *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp. 87–94. Available at: <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1069>.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga* (no date). Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>.
- Wahyuni, S. *et al.* (2024) “Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Literature Review : Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan KB Pascasalin,” *Universitas Ngudi Waluyo*, 3(2), pp. 3137–3143.
- Widyawati, R. (2022) *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pesepsi Ibu Hamil Trimester III tentang KB dengan Niat Pemilihan KB [Skripsi]*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Yogyakarta.
- Zebua, C.F.P. (2024) *Determinan Pemanfaatan Program Keluarga Berencana pada Wanita Usia Subur (WUS) di Sumatera Utara [Skripsi]*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.